

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat merupakan komponen utama yang menentukan tatanan hidup berbangsa dan bernegara. Keberadaan masyarakat, dimulai dari keinginan untuk berkumpul dan hidup bersama dalam lingkungan sosialnya. Dari keinginan untuk berkumpul tersebut, maka akan menghasilkan suatu kebudayaan yang terbentuk dari proses interaksi antar individu. Kebudayaan dan masyarakat tentunya tidak dapat dipisahkan, kedua hal tersebut selamanya akan menjadi dwitunggal. Artinya, tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa adanya masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.

Kebudayaan diperoleh dari proses pengetahuan atau keyakinan terhadap suatu nilai yang dianggap benar serta bermanfaat bagi masyarakat. Menurut E.B Tylor, kata “kebudayaan” berasal dari bahasa Sansakerta *Buddaya* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi*, yang berarti budi dan akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Kebudayaan atau dengan kata lain disebut peradaban mengandung pengertian yang sangat luas dan kompleks seperti kepercayaan,

pengetahuan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, kebiasaan dan pembawaan lainnya dari anggota masyarakat (Ranjabar, 2013:29)

Indonesia dengan berbagai macam kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakatnya, salah satunya adalah adat istiadat atau kebiasaan. Setiap masyarakat tentu akan terus berupaya melestarikan adat istiadatnya yang dianggap benar atau dipercaya kepada generasi penerusnya. Keanekaragaman budaya tersebut tercerminkan melalui banyaknya suku yang ada di Indonesia. Menurut Melaltoa berdasarkan data yang dikutip dari Depdikbud, jumlah suku bangsa di Indonesia mencapai kurang lebih 500 etnis (Ermansyah, 2007:96). Diantara ratusan suku tersebut, terdapat suku Minangkabau yang terkenal dengan keunikan budayanya. Hal ini terlihat ketika masyarakatnya menganut sistem kekerabatan matrilineal. Matrilineal merupakan suatu adat masyarakat yang mengatur alur keturunan berasal dari pihak ibu. Matrilineal berasal dari kata “*mater*” yang artinya ibu dan “*linea*” yang artinya garis. Sehingga matrilineal berarti mengikuti garis keturunan yang ditarik dari pihak ibu.

Orang Minangkabau yang sering disebut orang Padang, merujuk kepada nama ibukota Provinsi Sumatera Barat yaitu Kota Padang. Masyarakat Minangkabau biasanya akan menyebut komunitasnya dengan sebutan *urang awak*, yang bermaksud sama dengan orang Minangkabau itu sendiri. Masyarakat Minangkabau yang identik dengan masyarakat perantauan ini

pada umumnya bermukim di berbagai kota, seperti Jakarta, Bandung, Pekanbaru, Medan, Batam, Surabaya dan beberapa daerah lainnya. Selain di dalam negeri, masyarakat Etnis Minangkabau ini juga banyak terdapat di Kuala Lumpur, Seremban, Singapura, Jeddah, Sydney, dan Melbourne (Cholis, 2015:16).

Kebudayaan dan tradisi yang dimiliki masyarakat Minangkabau yang identik dengan masyarakat perantau ini seperti pepatah adat Minangkabau berikut;

Karatau madang di hulu, babuah babungo balun

Marantau bujang dahulu, di kampung paguno alun

Artinya:

(Karatau madang di hulu, berbuah berbunga belum

Merantau bujang dahulu, di kampung berguna belum)

Pepatah adat ini menjadi pedoman bagi masyarakat Minangkabau dalam merantau. Bagi masyarakat Minangkabau, seseorang belum dianggap dewasa dan berguna bagi kampung halamannya apabila dirinya belum merantau. Merantau ke daerah lain dianggap sebagai masa peralihan (transisi) untuk kehidupan yang lebih baik. Dari merantau, menegaskan bahwa dirinya sebagai bagian dari masyarakat Etnis Minangkabau yang mampu melestarikan budayanya sendiri. Bagi masyarakat Etnis Minangkabau, kedewasaan tidak

akan sempurna jika belum merantau keluar dari kampung halamannya sendiri. Besar di perantauan adalah besar karena kemandirian sendiri sedangkan besar di kampung sendiri adalah besar yang dibesarkan oleh orang lain dalam hal ini di lingkungan keluarganya sendiri dan lingkungan tempat asalnya berada.

Masih dalam konteks tradisi merantau, jika dilihat masyarakat yang memiliki tradisi yang serupa dengan masyarakat Etnis Minangkabau, tradisi merantau juga dilakukan oleh masyarakat suku Bugis, Banjar, Batak, Jawa dan Madura yang juga memiliki kebiasaan merantau. Sehingga suku-suku tersebut kini juga tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Bagi masyarakat Etnis Minangkabau sendiri, tradisi merantau sudah berlangsung sejak lama yang terus dilestarikan hingga saat ini dari generasi ke generasi.

Berkaitan dengan hal tersebut, tradisi merantau yang dilakukan oleh masyarakat Etnis Minangkabau juga sampai ke Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, masyarakat perantau Minangkabau tersebar di Koba, Toboali, Sungailiat, Muntok dan lebih banyak dijumpai di Kota Pangkalpinang yang merupakan Ibukota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kota Pangkalpinang menjadi objek utama tujuan kedatangan masyarakat Etnis Minangkabau untuk bertempat tinggal. Karena kebiasaan masyarakat Etnis Minangkabau yang suka berdagang sehingga pusat kota yang identik dengan pusat perekonomian dan pemerintahan

menjadi alasan bagi mereka untuk bertempat tinggal dan menjalankan profesinya.

Hal ini didukung dengan kondisi masyarakat Bangka, bahwa masyarakat perantau yang berasal dari daerah manapun sangat disambut baik oleh masyarakat Bangka sendiri yang datang untuk merantau dengan berbagai profesi ke Bangka khususnya di Kota Pangkalpinang. Kerukunan antar masyarakat yang berbeda etnis di Bangka hingga saat ini tetap terjaga karena pada umumnya mayoritas masyarakat Bangka yang bersuku Melayu, sangat menghargai suku lain yang bermukim di wilayahnya seperti, Jawa, Sunda, Bugis, Banjar, Madura, Minangkabau dan Cina.

Masyarakat asli Bangka terkenal dengan toleransinya selama masyarakat perantau menghormati dan nilai-nilai yang ada pada masyarakat asli Bangka tersebut. Sikap yang sama tentu akan ditunjukkan pula oleh masyarakat asli Bangka. Dalam pepatah masyarakat Minangkabau, "*dima bumi dipijak, di sinan langik dijunjuang*", arti dari pepatah tersebut adalah dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung yang memiliki makna dimanapun masyarakat Minangkabau berada maka harus bisa beradaptasi, berbaur dengan masyarakat dan lingkungannya serta menghargai kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Pepatah tersebut juga menjadi landasan bagi masyarakat Minangkabau agar tetap dapat berbaur dan menghormati budaya

tempatnya merantau dalam hal ini Kota Pangkalpinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Masyarakat perantauan Minangkabau di Kota Pangkalpinang, tentu membawa identitas etnik yang telah ada dalam dirinya, seperti daerah asalnya, bahasa, sistem kekerabatan matrilineal, tradisi merantau, pandai berdagang dan *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* yang kental dengan nuansa islami menjadi sebuah ciri khas bagi masyarakat Minangkabau sendiri. Hal tersebut tentu juga akan menjadi identitas kelompok ketika mereka di daerah perantauan. Menurut Henri Tajfel identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri seorang yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial. Identitas sosial sangat berkaitan dengan keterlibatan, rasa peduli dan juga rasa bangga dari keanggotaan dalam sesuatu kelompok tertentu (Sarwono, 2005:90).

Dalam setiap kelompok masyarakat tentu memiliki ciri khas sendiri terlebih masyarakat etnis yang terdapat di Indonesia yang cenderung berbeda satu sama lain. Seperti halnya masyarakat Minangkabau yang tentunya berbeda dengan kelompok etnis yang lainnya. Interaksi sosial di kampung halaman tentu berbeda dengan interaksi yang terjadi di perantauan. Di perantauan akan cenderung terjadi interaksi sosial untuk terus berupaya menjaga dan melestarikan budaya yang menjadi identitas kedaerahannya

terlebih menguatkan identitas kelompok masyarakat Minangkabau di daerah perantauan dalam hal ini di Kota pangkalpinang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang tersebut, maka peneliti merumuskan masalah yakni Bagaimana bentuk penguatan identitas masyarakat perantau Minangkabau dalam memperkuat identitas kelompoknya di Kota Pangkalpinang ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut yakni mendeskripsikan bentuk penguatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat perantau Minangkabau dalam memperkuat identitas kelompoknya di Kota Pangkalpinang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Menjadi referensi bagi peneliti yang akan meneliti dengan fokus kajian yang serupa sehingga penelitian ini berguna untuk pengembangan keilmuan dibidang Sosiologi khususnya penelitian yang berfokus pada fenomena sosial terutama dalam kajian sosiologi kebudayaan.

2. Manfaat praktis

Memberikan wawasan tentang masyarakat perantau khususnya masyarakat perantau Minangkabau di Kota Pangkalpinang dengan melihat apa saja dinamika sosial dalam penguatan identitas kelompok masyarakat perantau Minangkabau.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tinjauan pustaka berupa hasil penelitian yang hampir serupa dengan penelitian ini, terlebih penelitian tentang penguatan identitas sosial sudah banyak yang menulis, namun yang menulis tentang Penguatan Identitas Kelompok masyarakat di Perantauan (Studi Pada Masyarakat Minangkabau di Kota Pangkalpinang) masih minim. Adapun pustaka yang menulis kajian tentang identitas sosial antara lain:

Pertama, dalam penelitian yang ditulis oleh Tri Harsono (2014) berjudul “*Pertambangan Timah dan Pembentukan Identitas Sosial Etnis Tionghoa (Studi di Desa Baru Kec. Manggar, Kab. Belitung Timur, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung)*”. Masalah yang ingin ditelitinya dalam penelitian ini adalah proses terbentuknya identitas sosial Etnis Tionghoa dari kuli penambang timah menjadi masyarakat Etnis Tionghoa yang berprofesi pedagang yang tentunya melewati sejarah panjang. Metode kualitatif deskriptif merupakan jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini.

Menurut peneliti, metode ini lebih sesuai untuk mendeskripsikan dan menganalisis kajian tentang proses terbentuknya identitas sosial dan situasi-situasi yang terjadi dalam Etnis Tionghoa maupun lingkungan sekitarnya. Menurut peneliti, faktor yang mendukung proses terbentuknya identitas sosial pada masyarakat Etnis Tionghoa karena faktor antara lain; pertama, terbentuknya identitas sosial dikarenakan hubungan ekonomi Etnis Tionghoa dengan penduduk non-Etnis Tionghoa. Kedua, yaitu kesan positif yang ditunjukkan oleh Etnis Tionghoa sebagai bos atau pemasok ikan bagi nelayan dan menjalin hubungan kerja yang baik dan erat antar keduanya. Ketiga, masyarakat Tionghoa masih memegang erat dengan kepercayaan Konghucu serta saling menghormati dan memberikan kebebasan kepada masyarakat Etnis Tionghoa untuk memeluk agama lain atas ketionghoan individu dan sebaliknya masyarakat Tionghoa memberikan kebebasan kepada masyarakat tionghoa yang beragama lain selain Konghucu untuk turut melestarikan tradisi kepercayaan Konghucu.

Alasan peneliti memilih pustaka ini sebagai tinjauan pustaka karena memiliki kemiripan fokus permasalahan yaitu mengenai identitas sosial. Dalam penelitian ini peneliti hanya melihat faktor dan proses terbentuknya identitas sosial pada Etnis Tionghoa namun tidak melihat bagaimana dinamika sosial penguatan identitas kelompoknya. Dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti ini akan melihat bagaimana bentuk penguatan

identitas sosial pada masyarakat perantau Minangkabau dalam memperkuat identitas kelompoknya di Kota Pangkalpinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Selanjutnya pustaka kedua yang ditulis oleh Lampita Miftahul Jannah (2015) dengan judul "*Musik Reggea Sebagai Pembentuk Identitas Sosial (Studi analisis Pengaruh Doxa Terhadap Komunitas Reggea Kecamatan Kuarasan, Kabupaten Kebumen)*". Menurutnya, kategorisasi diri yang dikembangkan mampu memunculkan kategorisasi kelompok yang dapat memobilisasi kelompok untuk memperoleh identitas sosial yang berfungsi sebagai label atau tanda yang dapat membedakan dengan kelompok lain. Musik juga menjadi sumber identitas bagi suatu kelompok terlebih musik reggea yang mampu mempertegas eksistensi Komunitas Reggea Longharjo dikalangan masyarakat Desa Harjodowo maupun dikalangan pecinta musik lain. Menurutnya, faktor yang mampu membuat anggota Komunitas Reggea Longharjo bertahan adalah musik reggea dalam membentuk identitas sosial mampu melegitimasi Komunitas Reggea Longharjo untuk tetap bertahan menjadi sebuah komunitas. Komunitas ini juga mampu mengubah atau mengikis prasangka negatif masyarakat terhadap KRL yang awalnya secara awam ditafsirkan sebagai orang suka minum-minuman keras, tidak mempunyai tujuan hidup, nakal dan suka memakai narkoba yang akhirnya prasangka tersebut diubah menjadi pandangan yang positif masyarakat

terhadap KRL. Pandangan positif tersebut lahir disebabkan oleh kegiatan KRL yang positif seperti mengaktifkan kesenian yang vakum seperti karawitan dan memberikan spirit baru terhadap kesenian di Desa Harjodowo.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek permasalahan yang dibahas adalah proses pembentukan identitas pada komunitas reggea Longharjo. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif dengan sumber data langsung diperoleh di lapangan dengan teknik wawancara dan observasi. Persamaan yang terdapat pada penelitian yang ditulis oleh Lampita Miftahul Jannah ini dengan penulis adalah sama-sama meneliti kajian tentang identitas sosial dan melihat proses terbentuknya identitas sosial dalam sebuah kelompok Komunitas Reggea Longharjo dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaannya terhadap penelitian penulis adalah, penulis ingin melihat bentuk penguatan identitas kelompok masyarakat perantau Minangkabau di Kota Pangkalpinang yang tentunya tidak dibahas dalam penelitiannya.

Pustaka selanjutnya yaitu penelitian yang ditulis oleh Annisa (2011) dengan judul *“Pengaktifan identitas Kedaerahan oleh Sekelompok Pedagang Perantauan: Studi Kasus Ikatan Keluarga Sosial Pariaman Pasar Minggu (IKSPPM)*. Dalam penelitian ini beliau ingin mengkaji dari tiga sudut pandang yang berbeda yaitu ingin melihat dan mengkaji bagaimana atribut-atribut kedaerahan yang hadir pada anggota IKSPPM, bagaimana mekanisme

pengaktifan identitas serta manfaat dari aktifnya identitas tersebut. Metode yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian yang dikemukakan oleh peneliti tentang pengaktifan identitas kedaerahan oleh sekelompok pedagang di Pasar Minggu dihasilkan dengan wujud yang bervariasi. Variasi tersebut sebagai berikut; *pertama*, penggunaan bahasa Minangkabau ketika para pedagang berinteraksi dengan sekelompok pedagang Pariaman lainnya. Bahasa Minangkabau juga digunakan ketika mereka berkumpul terlebih dalam acara *dantam* (kenduri) pelestarian pepatah Minangkabau yang diucapkan secara lisan dan disusun secara lisan. *Kedua*, pengaktifan identitas melalui manipulasi yang dilakukan oleh pedagang Pariaman demi mendapatkan kesempatan ekonomi salah satunya dalam menghadapi pembeli. Para pedagang, cenderung melonggarkan batasan yang hadir diantara mereka dan berusaha untuk menghadirkan kesamaan atau bahkan melegitimasi atribut yang dimiliki oleh calon pembeli mereka. *Ketiga*, aturan tertulis ataupun tidak tertulis dan termasuk jam untuk melakukan aktivitas berdagang juga didominasi oleh para pedagang Pariaman dimana mereka sudah menjalin hubungan sosial di pasar tersebut. *Keempat*, pengaktifan identitas kedaerah juga dapat dilihat ketika para anggota IKSPPM berinteraksi dan melakukan kegiatan dalam komunitas yang telah dibuat dalam bentuk program kerja.

Fokus yang dikaji dalam penelitian ini yakni pengaktifan identitas kedaerahan oleh sekelompok pedagang perantauan, dalam hal ini peneliti lebih mengkhususkan kajian studi penelitiannya hanya pada pedagang Pariaman. Sedangkan penelitian penulis secara keseluruhan lebih melihat bagaimana bentuk penguatan identitas masyarakat Minangkabau di perantauan khususnya di Kota Pangkalpinang. Kajian mengenai identitas masyarakat Minangkabau menjadi sebuah kesamaan dengan penelitian ditulisnya dengan penelitian penulis.

F. Kerangka Teoretis

Kerangka teoritis atau kerangka konseptual berisi konsep atau teori yang terkait dengan objek penelitian, baik teori tingkat *umum* (*grand theories*), teori level menengah (*Middle theories*) ataupun teori yang setempat (*parochial/local theories*). Berikut adalah teori yang akan digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini (Tim Dosen Sosiologi, 2011:20).

Teori identitas sosial yang dikemukakan oleh Henri Tajfel (1957-1959) cukup tepat untuk menganalisis bentuk penguatan identitas pada masyarakat perantauan Minangkabau di Kota Pangkalpinang. Teori identitas sosial yang dipelopori oleh Henri Tajfel ini untuk menjelaskan prasangka, deskriminasi, konflik antar kelompok, dan perubahan sosial. Ciri khas Tajfel

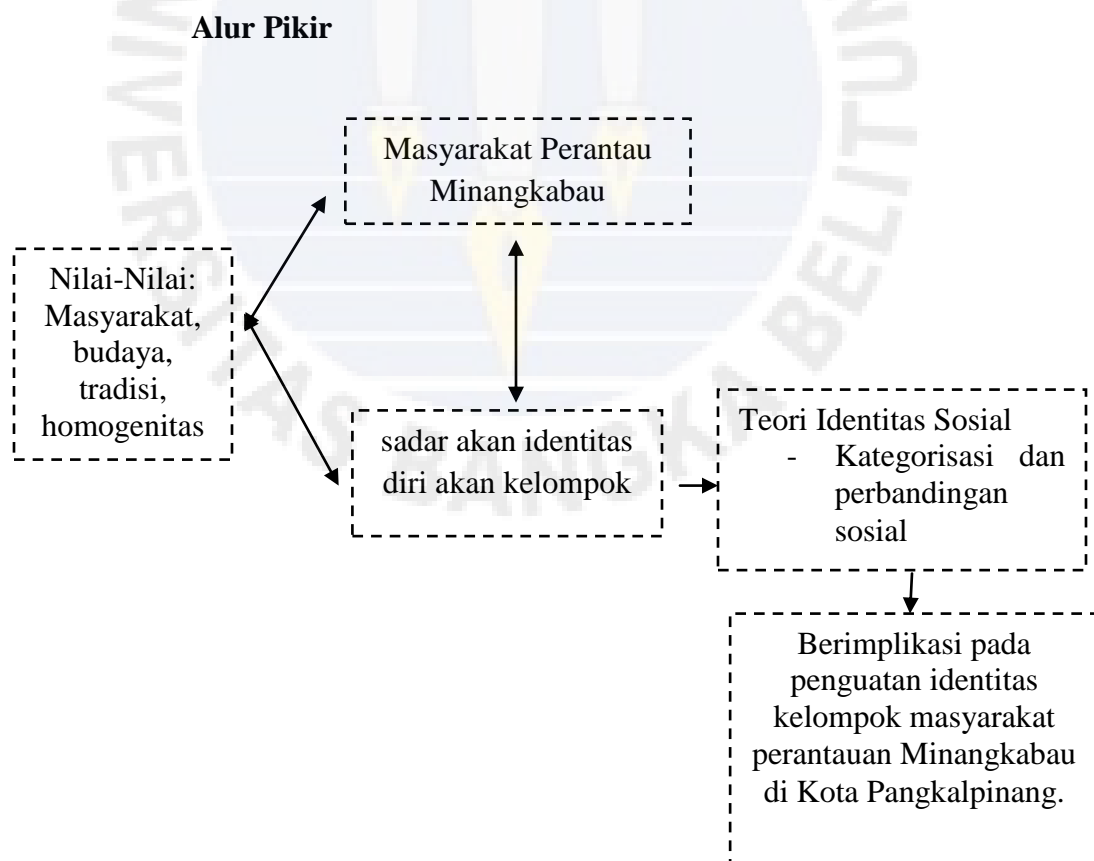
adalah non-reduksionis, yaitu membedakan antara proses kelompok dari proses dalam diri individu. Sehingga harus dibedakan proses antara intra individual (yang membedakan seorang dari orang lain) dan proses identitas sosial (yang menentukan apakah seorang dengan ciri-ciri tertentu termasuk atau tidak termasuk dalam kelompok tertentu).

Perilaku kelompok berbeda dari perilaku individu. Ethnosentrisme, ingrup bias, kompetisi, kompromitas, dan keterpaduan kelompok merupakan sikap termasuk kedalam perilaku kelompok. Menurut teori ini, identitas sosial seorang turut membentuk konsep diri dan memungkinkan orang tersebut menempatkan diri pada posisi tertentu dalam jaringan hubungan-hubungan sosial yang rumit.

Proses yang mendasari perilaku kelompok adalah kategorisasi dan perbandingan sosial. Hal ini akan memungkinkan penekan persamaan pada hal-hal yang terasa sama dan penekanan pada hal-hal yang terasa berbeda (Sarwono, 2005:91)

Dalam hal ini, keberadaan masyarakat Minangkabau sebagai perantau merupakan suatu fenomena sosial yang ada di Kota Pangkalpinang. Keberadaan masyarakat Etnis Minangkabau sebagai perantau ini memang dipengaruhi oleh budaya yang telah ada dalam masyarakatnya terlebih mengenai tradisi dalam merantau yang masih dilestarikan oleh masyarakatnya. Masyarakat perantau Minangkabau di Kota Pangkalpinang

tentunya membawa identitas kedaerahannya yakni mulai dari bahasa, pergaulan serta budaya. Ketika mereka merantau, tentu hal ini menjadi tantangan bagi mereka sebagai masyarakat Etnis Minangkabau di Kota Pangkalpinang untuk tetap melestarikan adat dan budaya masyarakat Minangkabau yang merupakan identitasnya. Terkait hal tersebut, dengan meminjam teori Henri Tajfel (1957-1959) untuk menganalisis bentuk penguatan identitas kelompok masyarakat perantau Minangkabau di Kota Pangkalpinang.



Deskripsi Alur Pikir

Masyarakat Etnis Minangkabau merupakan salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia. Masyarakat ini sangat identik dengan budayanya yang unik salah satunya bisa dilihat dari sistem kekerabatan matrilineal yang dianut masyarakatnya untuk mengatur alur keturunan berasal dari pihak ibu. Selain itu juga *culture* masyarakat Etnis Minangkabau juga sangat dikenal luas oleh masyarakat sebagai masyarakat etnis yang memiliki tradisi merantau meski pada dasarnya tidak hanya Etnis Minangkabau yang memiliki tradisi ini. Dari tradisi merantau, membuat masyarakat Minangkabau tersebar di berbagai kota di Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Etnis Minangkabau ini juga banyak ditemukan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung khususnya Kota Pangkalpinang. Pusat perdagangan, perekonomian serta pusat pemerintahan menjadi alasan bagi masyarakat Etnis Minangkabau untuk menjalankan berbagai profesi pekerjaan terlebih mayoritas pekerjaannya sebagai pedagang. Dari tradisi merantau itu, di Kota Pangkalpinang yang merupakan daerah perantauan, mereka akan cenderung menemukan orang-orang yang berlatar belakang yang sama yang menyangkut bahasa, budaya daerah asal yang sama yakni berasal dari negeri Minangkabau. Masyarakat Minangkabau yang merantau tentu cenderung memiliki kesadaran akan identitas yang dibawanya ketika merantau. Identitas

tersebut akan semakin terlihat tatkala jika masyarakat perantau Minangkabau bertemu serta berinteraksi dengan sesama individu dengan latarbelakang identitas kebudayaan yang sama. Dengan latar belakang identitas kedaerahan yang mereka bawa, peneliti menggunakan teori Identitas Sosial Henri Tajfel untuk mengurai bagaimana bentuk penguatan identitas yang dilakukan oleh masyarakat perantau Minangkabau di Kota Pangkalpinang.

